

Afek Positif Sebagai Mediator dalam Hubungan antara Efikasi Diri dan Bias Atensi Emosional pada Remaja

Positive Affect as Mediator in the Relationship Between Self-Efficacy and Emotional Attention Bias in Adolescents

Aqillah Ridha Parahita* & Eko Handayani

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Diterima: 17 Oktober 2022; Direview: 28 November 2022; Disetujui: 21 Desember 2022

*Corresponding Email: aqillahridha@gmail.com

Abstrak

Bias atensi emosional merupakan suatu proses kognitif tidak disadari yang memengaruhi kelancaran pemrosesan informasi. Individu dengan bias atensi emosional positif cenderung memiliki efikasi diri tinggi. Pada remaja, efikasi diri tinggi dapat membantu mereka melewati berbagai situasi sulit. Penelitian ini berupaya mencari tahu hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional pada remaja dengan menduga adanya peran mediasi dari afek positif. Hal ini dikarenakan tingkah laku dan pikiran remaja sangat dipengaruhi oleh afek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji afek positif sebagai mediator dalam hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan dan ancaman pada remaja. Sebanyak 87 partisipan remaja yang merupakan siswa SMA/SMK sederajat ($M= 16,5$) berpartisipasi di dalam penelitian ini. Efikasi diri diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale* dan afek positif diukur menggunakan dimensi afek positif dari *Positive Affect and Negative Affect Scale*. Sementara itu, bias atensi emosional diukur menggunakan *emotional Stroop task*. Hasil analisis menggunakan *mediation* Jamovi menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan maupun ancaman dimediasi penuh oleh afek positif. Penelitian ini berhasil menjelaskan peran proses kognitif yang bersifat otomatis dan tidak disadari di dalam hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional pada remaja.

Kata Kunci: Bias Atensi Emosional; Efikasi Diri; *Emotional Stroop Task*; Remaja

Abstract

*Emotional attention bias is an unconscious cognitive process that affects the processing of information. Individuals with positive emotional attention bias tend to have high self-efficacy. In adolescents, high self-efficacy helps them to get through difficult situations. This study seeks to find out the relationship between self-efficacy and emotional attention bias in adolescents by assuming there is a mediating role of positive affect. This is because the behavior and thoughts of adolescents are strongly influenced by affect. The purpose of this study was to examine positive affect as a mediator in the relationship between self-efficacy and emotional attention bias towards happiness and threats related words in adolescents. A total of 87 adolescent participants who were also high school students ($M= 16.5$) participated in this study. Self-efficacy was measured using the *General Self-Efficacy Scale* and positive affect was measured using the positive affect dimensions of the *Positive Affect and Negative Affect Scale*. Meanwhile, emotional attention bias was measured using the *emotional Stroop task*. The results using Jamovi's mediation showed that the relationship between self-efficacy and emotional attention bias towards happiness and threats related words was fully mediated by positive affect. This study succeeded in explaining the role of automatic and unconscious cognitive processes in the relationship between self-efficacy and emotional attention bias in adolescents.*

Keywords: *Emotional attention bias; Self-efficacy; Emotional Stroop task; Adolescents*

How to cite: Parahita, A.R., & Handayani, E., (2023). Afek Positif Sebagai Mediator dalam Hubungan antara Efikasi Diri dan Bias Atensi Emosional pada Remaja. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(3): 1670-1678.



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh banyaknya perubahan yang terjadi (Papalia & Martorell, 2020). Salah satu perubahan yang dialami oleh remaja adalah berkembangnya kemampuan kognitif. Eccles *et al.* (2003) mengatakan bahwa perkembangan kognitif membuat remaja semakin mahir dalam memproses informasi. Remaja telah mampu mengintegrasikan berbagai informasi dengan baik (Schunk & Meece, 2005). Meskipun demikian, Crossfield dan Damian (2021) berpendapat bahwa kelancaran dalam memproses informasi sangat bergantung pada jenis informasi yang diproses individu. Crossfield dan Damian menambahkan bahwa informasi yang bersifat emosional (bervalensi) dapat memengaruhi pemrosesan informasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa informasi emosional dapat menimbulkan bias atensi emosional (Grafton & MacLeod, 2017; Karademas *et al.*, 2007; Segerstrom, 2001).

Bias atensi emosional adalah kondisi ketika atensi secara selektif diarahkan pada stimulus emosional yang berhubungan dengan diri individu sehingga mengganggu performa di dalam suatu tugas kognitif (Williams *et al.*, 1996). Dengan mempelajari bias atensi emosional, peneliti dapat mengetahui proses kognitif yang terjadi secara otomatis dan tidak disadari (Karademas *et al.*, 2007; Segerstrom, 2001). Umumnya bias atensi emosional diteliti dengan menggunakan tugas kognitif seperti *emotional Stroop task*. *Emotional Stroop task* adalah bentuk tugas kognitif yang dapat digunakan untuk mengukur bias atensi emosional melalui perhitungan waktu reaksi terhadap suatu kategori stimulus (Ben-Haim *et al.*, 2016). Di dalam *emotional Stroop task*, diperlihatkan kata-kata bervalensi (bermuatan emosional) serta netral. Individu diminta untuk memberikan respon yang relevan (mengidentifikasi warna kata) dan mengabaikan makna kata (Karademas *et al.*, 2007). Menurut Suárez-Pellicioni *et al.* (2015) bias atensi emosional terjadi ketika partisipan membutuhkan waktu lama untuk memberikan respon pada kata emosional dibandingkan kata netral. Komponen emosional dari stimulus dapat menimbulkan gangguan pada tugas utama yang seharusnya dikerjakan oleh individu di dalam *emotional Stroop task*, sehingga menimbulkan waktu reaksi yang lama (McKenna & Sharma, 1995).

Waktu reaksi yang lebih lama untuk memproses kategori stimulus emosional dibandingkan netral menandakan bahwa sebagian besar atensi diarahkan pada makna dari stimulus yang tidak relevan dengan tugas (Segerstrom, 2001). Menurut Martin dan Kerns (2011) waktu reaksi yang lebih lama juga mengindikasikan bahwa individu merasa kesulitan untuk menginhibisi makna dari stimulus kata yang dilihat. Oleh karena itu, bias atensi emosional juga berkaitan dengan *inhibitory control* yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol atensi, pikiran, emosi, dan tingkah laku untuk mengatasi dorongan internal yang kuat namun tidak relevan, agar orang tersebut dapat melakukan tingkah laku yang lebih tepat (Diamond, 2013). Menurut Eysenck *et al.* (1992) terjadinya bias atensi emosional dapat dipengaruhi oleh gangguan kecemasan yang dialami. Individu yang memiliki gangguan kecemasan akan lebih banyak mengarahkan atensi pada stimulus bervalensi negatif dibandingkan netral. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa bias atensi emosional dapat dipengaruhi oleh karakteristik positif yang dimiliki oleh individu, seperti efikasi diri (Karademas *et al.*, 2007).

Efikasi diri merupakan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol tuntutan lingkungan yang menantang maupun menghadapi situasi-situasi penuh tekanan (Schwarzer, 1992). Karademas *et al.* (2007) menemukan individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan memfokuskan sebagian besar atensi untuk memproses kata terkait *well-being* (valensi positif) dibandingkan dengan stimulus kata terkait *personal threat* (valensi negatif) dan netral. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi mengalami kesulitan dalam menginhibisi makna kata bervalensi positif. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah akan memfokuskan sebagian besar atensi untuk memproses kata terkait *personal threat* dibandingkan kata terkait *well-being* dan netral. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan efikasi diri rendah mengalami kesulitan dalam menginhibisi makna kata bervalensi negatif.

Temuan yang didapatkan oleh Karademas *et al.* (2007) ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schwarzer dan Warner (2013) yang menjelaskan bahwa ketika berada di dalam situasi sulit,

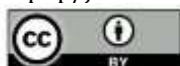


seseorang dengan efikasi diri tinggi dapat melihat situasi yang dihadapi sebagai sebuah tantangan dan bukan ancaman. Dalam kata lain, individu dengan efikasi diri tinggi akan berfokus pada sisi positif dari situasi sulit yang sedang dihadapi. Hal ini yang diyakini dapat menumbuhkan resiliensi dalam diri dan membantu individu menghadapi situasi sulit (Schwarzer & Warner, 2013). Temuan Karademas, dkk. tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bandura (1977) bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah akan melihat sebuah situasi sulit sebagai sebuah ancaman sehingga mereka akan berusaha untuk menghindari situasi ini. Dalam kata lain, individu dengan efikasi diri rendah akan berfokus pada sisi negatif dari situasi sulit yang sedang dihadapi. Meskipun demikian, peneliti menemukan adanya perbedaan pendapat mengenai hubungan antara efikasi diri rendah dengan bias atensi emosional. Adams (2002) menemukan adanya bias atensi terhadap seluruh stimulus kata (positif, negatif, dan netral) pada individu dengan efikasi diri rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa penelitian Karademas *et al.* (2007) dengan tujuan untuk mencari tahu hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional pada populasi yang berbeda, yaitu remaja.

Populasi yang digunakan pada penelitian Karademas *et al.* (2007) adalah mahasiswa dengan rata-rata usia 20 tahun. Peneliti menduga terdapat peluang ditemukannya hasil yang berbeda jika dilakukan pada populasi remaja. Di dalam pengerjaan tugas *Stroop*, remaja telah terbukti memiliki waktu reaksi yang lebih cepat dibandingkan anak-anak. Hal ini menandakan adanya kemampuan *inhibitory control* yang baik pada remaja (Roy *et al.*, 2018). Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Grose-Fifer *et al.* (2013) menemukan bahwa remaja cenderung kesulitan mengabaikan stimulus distraktor emosional (memiliki valensi). Remaja dengan kecenderungan berperilaku sensitif terhadap stimulus emosional dapat menimbulkan kemungkinan bahwa efikasi diri tinggi pada remaja bukan hanya berhubungan dengan bias atensi emosional terhadap stimulus positif saja, tetapi juga berkaitan dengan bias atensi emosional terhadap stimulus negatif.

Peneliti juga menduga terdapat variabel lain yang memengaruhi hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional. Kondisi afek diyakini tidak dapat diabaikan di dalam penelitian tentang bias atensi pada remaja. Hal ini berdasarkan paparan Papalia dan Martorell (2020) bahwa tingkah laku dan pikiran remaja sangat dipengaruhi oleh emosi. Oleh karena itu, pada penelitian ini, akan diuji peran emosi (dalam hal ini adalah afek positif) sebagai mediator pada hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional pada remaja. Beberapa peneliti mendefinisikan afek sebagai *mood* atau emosi, dan istilah ini dapat digunakan secara bergantian (Diener *et al.*, 1999; Ekkekakis & Russell, 2013). Remaja terbukti memiliki karakteristik kondisi afek yang berbeda dengan orang dewasa, seperti kondisi *mood* yang tidak stabil (Larson *et al.*, 1980) dan merasakan emosi secara intens (Diener *et al.*, 1985). Hal ini diyakini dapat memengaruhi bagaimana remaja memproses informasi di lingkungan. Secara spesifik peneliti meyakini bahwa afek positif dapat memengaruhi pemrosesan informasi pada remaja. Afek positif terbukti dapat menimbulkan waktu reaksi yang lebih lama untuk memproses informasi bervalensi positif atau mengindikasikan adanya gangguan pada *inhibitory control* (Grafton & MacLeod, 2017). Sebaliknya hasil penelitian Martin dan Kerns (2011) menunjukkan bahwa afek positif tidak selamanya mengganggu *inhibitory control* dan menimbulkan bias atensi. Martin dan Kerns menemukan afek positif dapat memfasilitasi pemrosesan informasi di dalam *Stroop task*. Penelitian lain oleh Harmon-Jones *et al.* (2013) juga menunjukkan bahwa afek positif dapat meningkatkan stabilitas ketika mengerjakan tugas. Terutama jika afek positif ini berkaitan dengan *approach motivation* yaitu motivasi yang menyebabkan individu terdorong untuk menghadapi atau mendekati suatu objek. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa terdapat peran mediasi dari kondisi afek positif di dalam hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional pada remaja.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menguji bias atensi emosional pada kelompok kata yang berkaitan dengan kebahagiaan (valensi positif) dan yang berkaitan dengan ancaman (valensi negatif). Berdasarkan penelitian Suárez-Pellicioni *et al.* (2015) bias atensi emosional diketahui dengan cara menghitung selisih waktu reaksi terhadap stimulus emosional dengan waktu reaksi terhadap stimulus netral. Oleh karena itu, peneliti juga akan menggunakan kata-kata netral. Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya maka peneliti mengajukan pertanyaan



penelitian, yaitu apakah hubungan antara efikasi diri remaja dan bisa atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan dan ancaman dimediasi oleh afek positif?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji peran afek positif sebagai mediator pada hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata yang berkaitan dengan kebahagiaan dan ancaman pada remaja. Karakteristik partisipan di dalam penelitian ini adalah remaja SMA/SMK sederajat berusia 15-19 tahun yang memenuhi syarat penelitian yaitu menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian, memiliki penglihatan normal (yang dinyatakan pada hasil *Ishihara Color Blind Test*), memiliki perangkat *laptop* atau komputer dengan jaringan internet stabil, dan melampirkan lembar persetujuan orang tua (*parental consent*). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*, dengan cara menyebarkan *softcopy* poster penelitian kepada pihak sekolah dan menyebarluaskan poster tersebut di media sosial.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri adalah *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995). Peneliti menggunakan GSES yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Meiliyanti (2015). GSES yang telah diterjemahkan tersebut sudah dipastikan sesuai dengan alat ukur GSES asli milik Schwarzer dan Jerusalem, yang meliputi 10 item *favourable* yang dinilai dengan 4 poin skala Likert (1= tidak setuju, 2= agak tidak setuju, 3= cukup setuju, 4= sangat setuju). Skor maksimum yang dapat diperoleh adalah sebesar 40, sedangkan skor minimalnya adalah 10. Skor total yang diperoleh partisipan menggambarkan kekuatan efikasi diri yang dimiliki, yaitu semakin besar skor yang didapatkan maka semakin kuat efikasi diri yang dimiliki. Uji reliabilitas terhadap partisipan remaja berusia 15-19 tahun menunjukkan bahwa GSES memiliki reliabilitas yang baik yaitu koefisien α sebesar 0,810. Uji validitas dilakukan melalui perhitungan C_{rit} dan diperoleh nilai validitas yang baik. Seluruh item pada alat ukur GSES memiliki nilai C_{rit} di atas 0,2.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur afek positif adalah dimensi afek positif dari *Positive Affect and Negative Affect Scales* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson *et al.* (1988). Peneliti menggunakan dimensi afek positif PANAS yang telah diterjemahkan oleh Pratiwi (2019). Dimensi afek positif yang telah diterjemahkan tersebut sudah dipastikan sesuai dengan alat ukur asli milik Watson, yang meliputi 10 item yang dinilai dengan 5 poin skala Likert (1= sangat kecil, 2= kecil, 3= sedang, 4= besar, 5= sangat besar). Skor minimal yang diperoleh partisipan adalah 10, sedangkan skor maksimal adalah 50. Semakin besar skor yang diperoleh partisipan, maka semakin intens afek positif yang dirasakan. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa dimensi afek positif PANAS memiliki reliabilitas yang baik yaitu koefisien α sebesar 0,87. Uji validitas dilakukan melalui perhitungan C_{rit} dan diperoleh nilai validitas yang baik. Seluruh item pada dimensi afek positif PANAS terbukti memiliki nilai C_{rit} di atas 0,2.

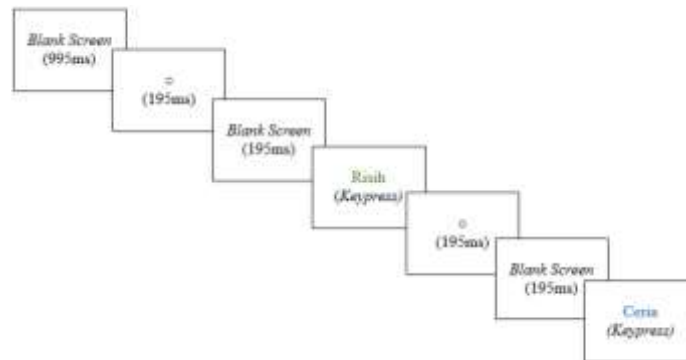
Instrumen yang digunakan untuk mengukur bias atensi emosional adalah *emotional Stroop task*. Di dalam *emotional Stroop task*, partisipan diminta untuk mengidentifikasi warna dari kata emosional yang dilihat secepat dan seakurat mungkin dengan cara memencet tombol *keyboard*. Peneliti kemudian menghitung waktu reaksi yang diperlukan (Karademas *et al.*, 2007). Proses pembuatan *Emotional Stroop task* yang digunakan di dalam penelitian ini telah melalui beberapa tahap meliputi studi *norming* untuk menentukan stimulus, penentuan stimulus *final* yang akan dipakai, dan memasukan stimulus *final* ke dalam *emotional Stroop task*. Jumlah total stimulus kata yang digunakan adalah sebanyak 90 kata. Kata-kata ini kemudian dibagi ke dalam 3 kategori yaitu kategori kata yang berkaitan dengan kebahagiaan, kata yang berkaitan dengan ancaman, dan kata netral. Melalui studi *norming*, seluruh kata telah dipastikan memiliki familiaritas dan panjang kata yang tidak berbeda. Hasil studi *norming* juga menunjukkan bahwa setiap kategori kata memiliki perbedaan signifikan dalam keterkaitan dengan konsep kebahagiaan dan ancaman. Ketiga kategori stimulus kata kemudian dimasukkan ke dalam *emotional Stroop task* secara *random* sehingga satu blok terdiri atas 30 kata bahagia, ancaman, dan netral. Penelitian ini menggunakan 4 blok yang divariasikan menjadi 2 jenis urutan yang berbeda. Kedua jenis urutan blok ini akan



diberikan kepada partisipan secara *random*. Tampilan stimulus di dalam *emotional Stroop task* dapat dilihat pada gambar 1. Tugas *emotional Stroop task* yang telah selesai dibuat kemudian diunggah dalam *server* eksperimen daring MindProbe.

Penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu *participant pooling* (tahap 1), pengisian kuesioner (tahap 2), dan pengerjaan tugas *emotional Stroop* (tahap 3). Seluruh rangkaian penelitian dilakukan secara daring. Pada tahap 1, peneliti melakukan penyaringan calon partisipan berdasarkan karakteristik partisipan yang telah dijelaskan sebelumnya. Partisipan yang telah memenuhi kriteria selanjutnya diminta untuk mengikuti tahap 2 yaitu pengisian kuesioner GSES. Hanya partisipan yang telah mengikuti tahap 2 yang diperbolehkan mengikuti tahap 3. Pada tahap 3, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner PANAS terlebih dahulu sebelum mengerjakan *emotional Stroop task*. Pada saat pengerjaan tugas *emotional Stroop*, peneliti menyediakan sesi latihan. Seluruh partisipan yang telah mengikuti seluruh rangkaian penelitian hingga akhir, diberikan *rewards* berupa saldo *E-money* sebesar Rp.25.000,-

Seluruh data yang terkumpul kemudian melewati proses *data cleansing* dengan menghitung *error* dan *outlier rate* dari masing-masing partisipan. Data partisipan yang telah melewati proses *data cleansing* selanjutnya dianalisis menggunakan fitur *mediation* di *software* Jamovi. Peneliti juga melakukan analisis deskriptif pada partisipan dan variabel penelitian menggunakan *software* IBM SPSS Statistics versi 22.



Gambar 1. Tampilan Stimulus dalam *Emotional Stroop Task*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 87 partisipan remaja yang berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian hingga akhir (tahap 1,2,3). Hasil *data cleansing* menunjukkan bahwa tidak ada partisipan yang memiliki *error rate* dan *outlier rate* yang tinggi, sehingga seluruh data partisipan dapat diolah untuk dianalisis. Karakteristik 87 partisipan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian (n=87)

Data demografis	Deskriptif	
	n	%
<i>Usia</i>		
15	16	18,4
16	28	32,2
17	25	28,7
18	18	20,7
<i>Jenis kelamin</i>		
Laki-laki	18	20,7
Perempuan	69	79,3

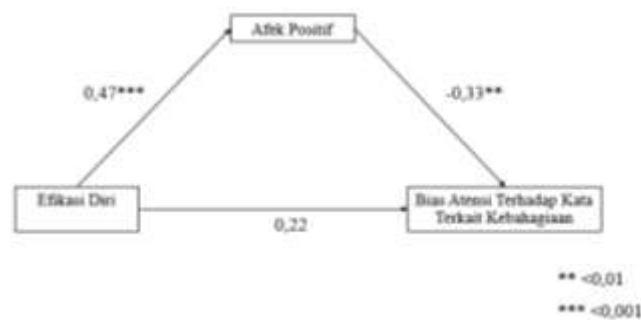
Gambaran umum variabel penelitian (efikasi diri, afek positif, bias atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan, dan bias atensi emosional terhadap kata terkait ancaman) dapat dilihat pada tabel 2. Skor bias atensi emosional didapatkan dengan cara mengurangi rerata waktu reaksi pada kondisi emosional dengan rerata waktu reaksi pada kondisi netral (Suárez-Pellicioni, dkk., 2015). Semakin besar skor yang didapatkan maka semakin besar bias atensi emosional yang terjadi. Di dalam penelitian ini terdapat dua kategori skor bias atensi emosional, yaitu skor bias atensi terhadap kata terkait kebahagiaan dan skor bias atensi terhadap kata terkait ancaman.

Tabel 2. Gambaran Umum Variabel Penelitian (n=87)

	Min	Max	M	SD
Efikasi diri	16	40	30,97	4,01
Afek positif	20	48	34,09	5,95
Bias atensi emosional kebahagiaan	-637,65	335,86	-13,91	122,08
Bias atensi emosional ancaman	-707,42	688,67	-2,99	149,24

Hasil Analisis Hubungan antara Efikasi Diri dengan Bias Atensi Kebahagiaan

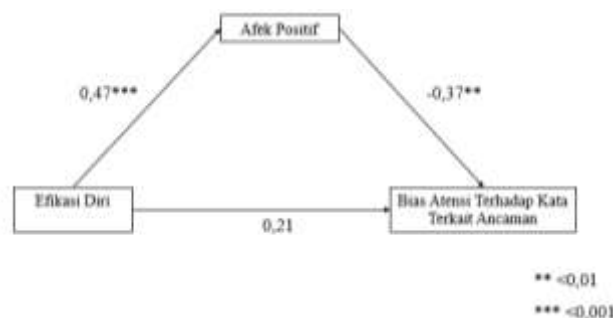
Analisis dilakukan dengan menggunakan fitur *mediation* pada Jamovi. Pada *mediation*, hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan yang dimediasi oleh afek positif dianalisis dengan melihat *indirect effect*. *Indirect effect* melalui mediator kondisi afek positif menunjukkan hasil yang signifikan ($\beta = -0,15$, $t = -2,49$, $p = 0,012$; CI= [-8,56, -1,04]). Sementara itu ditemukan *direct effect* yang tidak signifikan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan ($\beta = 0,22$, $t = 1,92$, $p = 0,054$; CI= [-0,13, 13,68]). Hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan dimediasi penuh oleh afek positif. Apabila hubungan mediasi ini ditinjau per komponen, maka hubungan antara efikasi diri dan afek positif ($\beta = 0,47$, $t = 5,00$, $p < .001$; CI= [0,42, 0,97]) serta afek positif dan bias atensi emosional kebahagiaan signifikan ($\beta = -0,33$, $t = -2,89$, $p = 0,004$; CI= [-11,52, -2,20]).



Gambar 2. Skema hasil analisis mediasi afek positif dalam hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan.

Hasil Analisis Hubungan antara Efikasi Diri dengan Bias Atensi Ancaman

Hubungan antara efikasi diri remaja dan bias atensi emosional terhadap kata terkait ancaman yang dimediasi oleh afek positif dianalisis dengan melihat *indirect effect*. *Indirect effect* melalui mediator kondisi afek positif menunjukkan hasil yang signifikan ($\beta = -0,17$, $t = -2,71$, $p = 0,007$; CI= [-11,20, -1,80]). Sementara itu ditemukan nilai *direct effect* yang tidak signifikan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait ancaman ($\beta = 0,21$, $t = 1,85$, $p = 0,063$; CI= [-0,43, 16,29]). Hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait ancaman dimediasi penuh oleh afek positif. Apabila hubungan mediasi ini ditinjau per komponen, maka diketahui bahwa hubungan antara efikasi diri dan afek positif ($\beta = 0,47$, $t = 5,00$, $p < .001$; CI= [0,42, 0,97]) serta afek positif dan bias atensi emosional ancaman signifikan ($\beta = -0,37$, $t = -3,23$, $p = 0,001$; CI= [-14,93, -3,64]).



Gambar 3. Skema hasil analisis mediasi afek positif dalam hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional terhadap kata terkait ancaman.

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri remaja dan bias atensi emosional sepenuhnya dimediasi oleh kondisi afek positif. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Karademas *et al.* (2007) dan Adams (2002) yang menemukan adanya pengaruh signifikan dari efikasi diri terhadap bias atensi emosional pada populasi mahasiswa dewasa. Ditemukannya hasil yang berbeda ini diduga dapat disebabkan oleh adanya karakteristik kondisi afek remaja yang berbeda dengan orang dewasa (Diener *et al.*, 1985; Larson *et al.*, 1980). Karakteristik-karakteristik ini kemudian dapat memengaruhi cara berpikir dan pemrosesan informasi di lingkungan. Papalia dan Martorell (2020) juga menjelaskan bahwa area otak yang berkaitan dengan emosi mengalami kematangan lebih dini. Oleh karena itu, sebagian besar tingkah laku dan pikiran remaja dipengaruhi oleh kondisi afek yang dirasakan.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kondisi afek positif terhadap tingkah laku dan pikiran remaja. Sesuai dugaan peneliti, afek positif memediasi hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional pada remaja. Apabila ditinjau berdasarkan komponen dalam hubungan mediasi ini, maka peneliti menemukan adanya korelasi yang signifikan negatif antara afek positif dan bias atensi emosional terhadap stimulus kata terkait kebahagiaan maupun ancaman. Dalam kata lain, Semakin kuat afek positif yang dirasakan maka semakin cepat remaja memproses stimulus kata bahagia maupun ancaman di dalam *emotional Stroop task* (tidak terjadi bias atensi emosional). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Grose-Fifer *et al.* (2013) yang menemukan bahwa remaja sangat mudah terdistraksi oleh stimulus emosional. Temuan penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Grafton dan MacLeod (2017) yang menemukan afek positif dapat menyebabkan bias atensi pada stimulus positif yang terlihat melalui waktu reaksi yang lebih lama ketika memproses stimulus ini.

Meskipun demikian, temuan afek positif yang memfasilitasi pemrosesan stimulus emosional dalam *emotional Stroop task* pada remaja, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin dan Kerns (2011). Penelitian Martin dan Kerns menunjukkan bahwa afek positif tidak memengaruhi kemampuan *inhibitory control*. Salah satu hal yang dapat menjelaskan mengapa afek positif dapat memfasilitasi pemrosesan stimulus emosional pada remaja adalah melalui *approach motivation*. Berdasarkan penelitian Harmon-Jones *et al.* (2013), afek positif dengan *approach motivation* tinggi (con. antusias) dapat meningkatkan stabilitas (pemeliharaan tujuan utama dalam tugas). Kemunculan afek positif dengan *approach motivation* tinggi dapat dipicu oleh pemberian *rewards* (Harmon-Jones *et al.*, 2013). Peneliti menduga bahwa pemberian *rewards* di dalam penelitian ini secara tidak disadari memunculkan kondisi antusias pada remaja, sehingga menyebabkan mereka semakin fokus mengerjakan tugas *emotional Stroop*. Hal ini juga didukung oleh karakteristik remaja yang sangat sensitif terhadap *rewards* (Galván, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mediasi, ditemukan hubungan antara efikasi diri remaja dan bias atensi emosional terhadap kata terkait kebahagiaan yang dimediasi penuh oleh kondisi afek positif. Peneliti juga menemukan adanya hubungan antara efikasi diri remaja dan bias atensi emosional terhadap kata terkait ancaman yang dimediasi penuh oleh kondisi afek positif. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan kondisi afek positif memediasi secara penuh hubungan antara efikasi diri dan bias atensi emosional pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi afek positif dapat memengaruhi pemrosesan informasi yang berkaitan dengan kebahagiaan maupun ancaman secara efektif pada remaja. Hal ini mengindikasikan adanya peran penting dari afek positif terhadap tingkah laku dan pikiran remaja. Oleh karena itu, remaja diharapkan dapat berupaya untuk menjaga keadaan afek positif di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu menjaga kondisi afek positif, maka pihak-pihak di sekitar remaja juga dapat ikut serta menciptakan lingkungan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, L. S. (2002). Perceived self -efficacy and cognitive rumination. In *ProQuest Dissertations and Theses*. <https://www.proquest.com/dissertations-theses/perceived-self-efficacy-cognitive-rumination/docview/305572899/se-2?accountid=211250>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. Stanford University.
- Ben-Haim, M. S., Williams, P., Howard, Z., Mama, Y., Eidels, A., & Algom, D. (2016). The emotional stroop task: Assessing cognitive performance under exposure to emotional content. *Journal of Visualized Experiments*, 2016(112), 1–7. <https://doi.org/10.3791/53720>
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135–168. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Diener, E., Sandvik, E., & Larsen, R. J. (1985). Age and sex effects for emotional intensity. *Developmental Psychology*, 21, 542–546.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Eccles, J. S., Wigfield, A., & Byrnes, J. (2003). Cognitive development in adolescence. In *Handbook of psychology: Developmental psychology, Vol. 6*. (hal. 325–350). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0613>
- Ekkekakis, P., & Russell, J. A. (2013). *The Measurement of Affect, Mood, and Emotion: A Guide for Health-Behavioral Research*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=gIggAwAAQBAJ>
- Eysenck, M., Mathews, A., & Mogg, K. (1992). Attentional Bias to Threat in Clinical Anxiety States. *Cognition and Emotion*, 6(2), 149–159. <https://doi.org/10.1080/02699939208411064>
- Galván, A. (2013). The Teenage Brain: Sensitivity to Rewards. *Current Directions in Psychological Science*, 22(2), 88–93. <https://doi.org/10.1177/0963721413480859>
- Grafton, B., & MacLeod, C. (2017). A Positive Perspective on Attentional Bias: Positive Affectivity and Attentional Bias to Positive Information. *Journal of Happiness Studies*, 18(4), 1029–1043. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9761-x>
- Grose-Fifer, J., Rodrigues, A., Hoover, S., & Zottoli, T. (2013). Attentional capture by emotional faces in adolescence. *Advances in Cognitive Psychology*, 9(2), 81–91. <https://doi.org/10.2478/v10053-008-0134-9>
- Harmon-Jones, E., Gable, P., & Price, T. (2013). Does Negative Affect Always Narrow and Positive Affect Always Broaden the Mind? Considering the Influence of Motivational Intensity on Cognitive Scope. *Current Directions in Psychological Science*, 22, 301–307. <https://doi.org/10.1177/0963721413481353>
- Karademas, E. C., Kafetsios, K., & Sideridis, G. D. (2007). Optimism, self-efficacy and information processing of threat- and well-being-related stimuli. *Stress and Health*, 23(5), 285–294. <https://doi.org/10.1002/smi.1147>
- Larson, R., Csikszentmihalyi, M., & Graef, R. (1980). Mood variability and the psychosocial adjustment of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 9(6), 469–490. <https://doi.org/10.1007/BF02089885>
- Martin, E. A., & Kerns, J. G. (2011). The influence of positive mood on different aspects of cognitive control. *Cognition and Emotion*, 25(2), 265–279. <https://doi.org/10.1080/02699931.2010.491652>
- McKenna, F. P., & Sharma, D. (1995). Intrusive Cognitions: An Investigation of the Emotional Stroop Task. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 21(6), 1595–1607. <https://doi.org/10.1037/0278-7393.21.6.1595>
- Meiliyanti, N. A. (2015). Hubungan Antara Optimisme dan General Self-Efficacy pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Universitas Indonesia. In *Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.



- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2020). *Experience Human Development*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=wbw7zQEACAAJ>
- Pratiwi, T. N. (2019). *Pengaruh Moderasi Makna Hidup terhadap Hubungan antara Post Positif Instagram Orang yang Tidak dikenak dan Afek*. Universitas Indonesia.
- Roy, A., Kefi, M. Z., Bellaj, T., Fournet, N., Le Gall, D., & Roulin, J. L. (2018). The Stroop test: A developmental study in a French children sample aged 7 to 12 years. *Psychologie Francaise*, 63(2), 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.psfr.2016.08.001>
- Schunk, D., & Meece, J. L. (2005). Self-efficacy Development in Adolescents. In *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents* (hal. 71–96). IAP 2006.
- Schwarzer, R. (1992). *Self-Efficacy: Thought Control Of Action*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=DjLJAWAAQBAJ>
- Schwarzer, Ralf, & Jerusalem, M. (1995). Measures in Health Psychology: A User's Portfolio. Causal and Control Beliefs. *Causal and Control Beliefs*, 1, 35–37.
- Schwarzer, Ralf, & Warner, L. M. (2013). Perceived Self-Efficacy and its Relationship to Resilience. In *Resilience in Children, Adolescent, and Adults* (hal. 139–150).
- Seegerstrom, S. C. (2001). Optimism and attentional bias for negative and positive stimuli. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(10), 1334–1343. <https://doi.org/10.1177/01461672012710009>
- Suárez-Pellicioni, M., Núñez-Peña, M. I., & Colomé, Á. (2015). Attentional bias in high math-anxious individuals: Evidence from an emotional Stroop task. *Frontiers in Psychology*, 6(OCT). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01577>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>
- Williams, J. M. G., Mathews, A., & MacLeod, C. (1996). The emotional Stroop task and psychopathology. *Psychological bulletin*, 120(1), 3–24. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.120.1.3>

